
Hewan Tunggang dalam Perspektif Qur'ani dan Ilmu Biologi: Tafsir Sainifik QS. An-Nahl: 8, Al-Mudatsir: 50, dan Luqman: 19

Rahmatunnaimah¹, Bintang Pratiwi², Akhmad Dasuki³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
Email Correspondence: rahmatunnaimah@gmail.com

Kata Kunci :

Tafsir Sainifik, Hewan Tunggang, Etologi

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep hewan tunggang dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir saintifik dengan mengintegrasikan perspektif ilmu biologi. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami ayat-ayat kauniyah yang tidak hanya menjelaskan fungsi praktis hewan, tetapi juga mengandung nilai moral dan etika. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna hewan tunggang dalam QS. An-Nahl [16]: 8, QS. Al-Mudatsir [74]: 50, dan QS. Luqman [31]: 19 serta menghubungkannya dengan konsep biologi seperti domestikasi, etologi, dan bioakustik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis interdisipliner antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu biologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuda, keledai, dan bagal memiliki karakteristik morfologi, fisiologi, dan perilaku yang mendukung fungsinya sebagai sarana transportasi, sekaligus menjadi simbol dalam penyampaian pesan moral. Perilaku keledai liar dan karakteristik suaranya secara ilmiah selaras dengan makna metaforis dalam Al-Qur'an. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan integrasi ilmu agama dan sains, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir saintifik yang lebih kontekstual dan komprehensif.

Keywords :

Scientific Interpretation,
Riding Animals, Ethology

Abstract

This study examines the concept of riding animals in the Qur'an through a scientific interpretation approach by integrating a biological perspective. This study is motivated by the importance of understanding the kauniyah verses which not only explain the practical functions of animals, but also contain moral and ethical values. The purpose of this study is to analyze the meaning of riding animals in QS. An-Nahl [16]: 8, QS. Al-Mudatsir [74]: 50, and QS. Luqman [31]: 19 and to relate them to biological concepts such as domestication, ethology, and bioacoustics. The method used is a qualitative research based on literature study with a thematic interpretation approach and interdisciplinary analysis

between the interpretation of the Qur'an and biological sciences. The results of the study show that horses, donkeys, and mules have morphological, physiological, and behavioral characteristics that support their function as a means of transportation, as well as being a symbol in conveying moral messages. The behavior of wild donkeys and their vocal characteristics are scientifically aligned with the metaphorical meaning in the Qur'an. This research has implications for strengthening the integration of religious knowledge and science, and contributes to the development of more contextual and comprehensive scientific interpretation studies.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dan hewan telah menjadi salah satu aspek penting dalam sejarah peradaban manusia. Sejak masa awal perkembangan masyarakat agraris hingga era modern, hewan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai sarana transportasi, tenaga kerja, serta bagian dari sistem sosial dan budaya manusia (Yusuf, 2021). Dalam konteks masyarakat Timur Tengah kuno, hewan tunggangan seperti unta, kuda, dan keledai memainkan peran strategis dalam mobilitas, perdagangan, serta aktivitas militer. Kehadiran hewan-hewan tersebut memungkinkan manusia menjelajahi wilayah yang luas, menghubungkan pusat-pusat perdagangan, serta membentuk jaringan peradaban yang lebih kompleks. Dalam perspektif ekologis dan biologis, hubungan ini mencerminkan bentuk simbiosis fungsional antara manusia dan hewan domestik yang berkembang melalui proses domestikasi dan seleksi buatan selama ribuan tahun (Muttaqin, n.d.).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memuat ajaran teologis dan normatif, tetapi juga merekam berbagai fenomena alam serta interaksi manusia dengan makhluk hidup lainnya. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah pemanfaatan hewan sebagai sarana transportasi atau hewan tunggangan. Beberapa ayat Al-Qur'an secara eksplisit menyinggung fungsi ini, di antaranya QS. An-Nahl [16]: 8 yang menyebutkan penciptaan kuda, bagal, dan keledai sebagai sarana tunggangan dan perhiasan bagi manusia. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberadaan hewan tidak semata-mata dilihat dari aspek utilitarian, tetapi juga memiliki dimensi estetis dan simbolik dalam kehidupan manusia. Di sisi lain, Al-Qur'an juga menggunakan metafora hewan dalam menggambarkan kondisi psikologis atau moral manusia, seperti dalam QS. Al-Mudatsir [74]: 50 yang menggambarkan orang-orang yang berpaling dari kebenaran seperti keledai liar yang lari ketakutan. Sementara itu, QS. Luqman [31]: 19 menyebutkan suara keledai sebagai

metafora bagi suara yang paling buruk, yang mengandung pesan etis tentang kesantunan dalam berbicara (Setiawan, 2021).

Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa hewan, khususnya hewan yang berkaitan dengan mobilitas manusia, memiliki posisi yang cukup signifikan dalam konstruksi wacana Al-Qur'an. Namun demikian, penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dalam literatur tafsir klasik umumnya lebih berfokus pada dimensi linguistik, moral, dan sosial, sementara aspek biologis dari hewan yang disebutkan relatif jarang dielaborasi secara mendalam. Padahal, perkembangan ilmu biologi modern terutama dalam bidang zoologi, etologi, dan evolusi domestikasi telah menghasilkan berbagai temuan penting mengenai karakteristik fisiologis, perilaku, serta proses domestikasi hewan-hewan seperti kuda, bagal, dan keledai. Integrasi antara kajian tafsir Al-Qur'an dan ilmu biologi berpotensi membuka perspektif baru dalam memahami makna ayat-ayat tersebut secara lebih komprehensif (Arifwal, 2020).

Pendekatan tafsir saintifik (*scientific exegesis*) menjadi salah satu kerangka metodologis yang memungkinkan dialog antara teks Al-Qur'an dan temuan ilmiah kontemporer. Dalam pendekatan ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam dianalisis dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan konteks linguistik dan historis dari teks tersebut. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab sains, melainkan untuk memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah melalui perspektif ilmiah yang relevan. Dengan demikian, kajian tentang hewan tunggangan dalam Al-Qur'an dapat dikaji tidak hanya dari aspek simbolik dan moral, tetapi juga dari perspektif biologis yang menjelaskan mengapa hewan-hewan tertentu memiliki kemampuan fisiologis dan perilaku yang memungkinkan mereka berfungsi sebagai sarana transportasi manusia.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas relasi antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, kajian yang secara khusus mengkaji hewan tunggangan dalam Al-Qur'an melalui integrasi tafsir dan biologi masih relatif terbatas. Sebagian penelitian cenderung menempatkan hewan dalam Al-Qur'an dalam kerangka simbolik atau etika lingkungan, sementara aspek zoologis dan evolusi domestikasi belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis tiga ayat Al-Qur'an, yaitu QS. An-Nahl [16]: 8, QS. Al-Mudatsir [74]: 50, dan QS. Luqman [31]: 19, melalui pendekatan tafsir saintifik yang mengintegrasikan perspektif ilmu biologi.

Melalui pendekatan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an merepresentasikan hewan tunggangan dalam berbagai konteks baik

sebagai sarana mobilitas manusia, sebagai metafora moral, maupun sebagai simbol etika komunikasi serta bagaimana karakteristik biologis dari hewan-hewan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna ayat-ayat yang dimaksud. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi tafsir Al-Qur'an yang bersifat interdisipliner, sekaligus memperkaya dialog antara kajian keislaman dan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang biologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hewan tunggangan serta mengkaitkannya dengan perspektif ilmu biologi. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir saintifik, yaitu pendekatan yang berupaya memahami ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an melalui dialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan konteks kebahasaan dan penafsiran para ulama.

Objek kajian penelitian ini difokuskan pada tiga ayat Al-Qur'an, yaitu QS. An-Nahl [16]: 8, QS. Al-Mudatsir [74]: 50, dan QS. Luqman [31]: 19. Ketiga ayat tersebut dipilih karena menyebutkan hewan yang berkaitan dengan mobilitas manusia atau digunakan sebagai metafora yang berhubungan dengan karakteristik hewan, khususnya kuda, bagal, dan keledai. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, baik tafsir klasik maupun kontemporer. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku dan artikel ilmiah dalam bidang biologi, zoologi, dan domestikasi hewan yang relevan dengan pembahasan hewan tunggangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu analisis kebahasaan terhadap istilah hewan dalam ayat, analisis tafsir untuk memahami makna ayat menurut para mufasir, serta analisis integratif dengan ilmu biologi untuk menjelaskan karakteristik ilmiah dari hewan yang disebutkan dalam ayat. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep hewan tunggangan dalam Al-Qur'an melalui integrasi antara kajian tafsir dan ilmu biologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hewan Tunggangan Dalam Perspektif Qur'ani: Analisis QS. An-Nahl [16]: 8

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۗ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

"Dan Dia telah menciptakan kuda, bagal, dan keledai agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) sebagai perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui."

QS. An-Nahl ayat 8 merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menjelaskan fungsi hewan sebagai sarana transportasi bagi manusia. Ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah menciptakan kuda (al-khayl), bagal (al-bighāl), dan keledai (al-ḥamīr) agar dapat ditunggangi serta menjadi perhiasan bagi manusia. Dalam perspektif tafsir, ayat ini dipahami sebagai bentuk penegasan terhadap nikmat Allah yang memberikan kemudahan mobilitas bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan, terutama dalam perjalanan jarak jauh masa itu sangat bergantung pada hewan tunggangan (Mustaqim, 2021).

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ، عَنْ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا عُرْوَةُ الْبَارِقِيُّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " الْخَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ الْأَجْرُ وَالْمَعْنَمُ "

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Kebaikan akan tetap ada (sebagai kualitas permanen) di dahi kuda-kuda (untuk jihad) hingga Hari Kiamat, karena mereka mendatangkan pahala (di akhirat) atau rampasan perang (di dunia), (Al-Bukhari)". (*Sahih Al-Bukhari 2852, Book 56, Hadith 68, Vol. 4, Book 52, Hadith 104, n.d.*)

Dalam kajian kebahasaan, istilah al-khayl merujuk pada kuda yang dikenal memiliki kecepatan dan kekuatan sehingga banyak dimanfaatkan sebagai sarana transportasi dan peperangan. Sementara itu, al-bighāl merupakan hewan hasil persilangan antara kuda dan keledai, sedangkan al-ḥamīr merujuk pada keledai yang dikenal memiliki daya tahan tinggi dalam membawa beban. Penyebutan tiga jenis hewan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merepresentasikan bentuk-bentuk hewan domestik yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu (Faisol, 2022).

Dalam perspektif ilmu biologi, ketiga hewan tersebut termasuk dalam keluarga Equidae, yaitu kelompok mamalia herbivora berkuku ganjil yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan. Karakteristik morfologis seperti struktur kaki yang kuat, sistem otot yang kokoh, serta kapasitas paru-paru yang besar memungkinkan hewan-hewan ini digunakan sebagai sarana transportasi oleh manusia (A. Lestari, F. M. Syukri, 2023). Selain itu, proses

domestikasi yang berlangsung selama ribuan tahun juga berperan dalam membentuk perilaku hewan agar lebih mudah dikendalikan oleh manusia.

Domestikasi kuda dan keledai memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban manusia. Sejarah menunjukkan bahwa kuda mulai didomestikasi sekitar lima ribu tahun yang lalu dan sejak saat itu menjadi bagian penting dalam sistem transportasi, perdagangan, dan aktivitas militer di berbagai wilayah dunia. Kehadiran hewan tunggangan memungkinkan manusia menjelajahi wilayah yang luas dan mempercepat proses interaksi antarperadaban. Dalam konteks masyarakat Arab kuno, kuda dan keledai juga memiliki nilai ekonomi dan sosial yang tinggi karena digunakan dalam perjalanan dagang maupun aktivitas sehari-hari.

Selain fungsi utilitarian sebagai sarana transportasi, QS. An-Nahl ayat 8 juga menyebutkan bahwa hewan-hewan tersebut menjadi “perhiasan” (zīnah) bagi manusia. Para mufasir menjelaskan bahwa makna ini menunjukkan adanya dimensi estetis dan simbolik dari hewan tunggangan dalam kehidupan manusia. Kuda, misalnya, sering dipandang sebagai simbol kekuatan, kemuliaan, dan prestise sosial dalam berbagai kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa relasi manusia dengan hewan tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mengandung dimensi kultural dan simbolik yang berkembang dalam masyarakat (Rafiq, n.d.).

Dengan demikian, QS. An-Nahl ayat 8 tidak hanya menggambarkan fungsi praktis hewan sebagai sarana transportasi, tetapi juga merefleksikan hubungan ekologis antara manusia dan hewan domestik. Integrasi antara perspektif tafsir dan ilmu biologi menunjukkan bahwa kemampuan hewan-hewan tersebut untuk menjadi sarana mobilitas manusia berkaitan erat dengan karakteristik biologis dan proses domestikasi yang berlangsung dalam sejarah panjang interaksi manusia dengan alam (Rut Elisabet Loak, Cynthia D. Gaina, 2024).

Keledai Liar dalam QS. Al-Mudatsir [74]: 50: Analisis Tafsir

كَانَهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ

Terjemahan:

“Seakan-akan mereka itu seperti keledai liar yang terkejut.”

QS. Al-Mudatsir ayat 50 menggambarkan orang-orang yang berpaling dari kebenaran dengan sebuah metafora zoologis, yaitu “seakan-akan mereka seperti keledai liar yang lari terkejut”. Ayat ini merupakan bagian dari kritik Al-Qur'an terhadap sikap kaum yang menolak peringatan wahyu. Dalam tradisi tafsir, gambaran tersebut dipahami sebagai bentuk perumpamaan yang menunjukkan kondisi psikologis manusia yang panik, tidak rasional, dan cenderung menghindari kebenaran tanpa pertimbangan yang matang (Abidin, 2020).

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدِّبَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهْيَقَ الْجِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا ".

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Apabila kalian mendengar kokok ayam jantan, mohonlah keberkahan Allah karena (kokok mereka menandakan bahwa) mereka telah melihat malaikat. Dan apabila kalian mendengar ringkikan keledai, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan karena (ringkikan mereka menandakan bahwa) mereka telah melihat setan. (Al-Bukhari)" (*Sahih Al-Bukhari 3303, Book 59, Hadith 111, Vol. 4, Book 54, Hadith 522, n.d.*)

Para mufasir menjelaskan bahwa istilah ḥumur mustanfirah dalam ayat ini merujuk pada keledai liar yang berlari dengan cepat karena ketakutan. Dalam lingkungan alami, keledai liar dikenal sebagai hewan yang memiliki naluri defensif yang kuat. Ketika merasa terancam, hewan ini akan segera melarikan diri secara spontan dan bergerak secara tidak terarah untuk menghindari predator. Perilaku ini kemudian dijadikan oleh Al-Qur'an sebagai metafora untuk menggambarkan sikap manusia yang menolak pesan kebenaran dengan cara yang impulsif dan tidak rasional (Maulana, 2021).

Dari perspektif biologi perilaku (animal behavior), respons lari pada hewan herbivora seperti keledai merupakan bagian dari mekanisme flight response, yaitu reaksi alami hewan ketika menghadapi ancaman. Sistem saraf pada mamalia herbivora dirancang untuk merespons rangsangan bahaya secara cepat melalui peningkatan detak jantung, pelepasan hormon stres, serta aktivasi otot untuk melarikan diri. Mekanisme ini berfungsi sebagai strategi bertahan hidup dalam ekosistem yang penuh dengan predator (Hartono, 2022).

Dalam konteks tafsir saintifik, penggunaan metafora keledai liar dalam ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan gambaran perilaku hewan yang dikenal oleh masyarakat sebagai ilustrasi untuk menjelaskan kondisi psikologis manusia. Masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an sangat akrab dengan perilaku hewan-hewan gurun, termasuk keledai liar yang dikenal mudah panik ketika melihat ancaman. Oleh karena itu, metafora tersebut menjadi sangat efektif dalam menggambarkan sikap manusia yang menghindari kebenaran secara refleks tanpa proses pemikiran yang rasional.

Selain itu, metafora ini juga menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memanfaatkan fenomena alam sebagai sarana komunikasi simbolik yang mudah dipahami oleh masyarakat. Dengan menggunakan perilaku hewan sebagai analogi, Al-Qur'an

menghadirkan pesan moral yang bersifat universal dan kontekstual sekaligus. Dalam perspektif interdisipliner, analisis terhadap metafora ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap perilaku biologis hewan dapat membantu memperjelas makna simbolik yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Dengan demikian, integrasi antara tafsir dan ilmu biologi tidak hanya memperkaya interpretasi teks, tetapi juga menunjukkan bagaimana fenomena alam dijadikan sebagai medium refleksi etis dalam Al-Qur'an.

QS. Luqman [31]: 19: Analisis Etika Komunikasi

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَيْرِ

Terjemahan:

"Dan bersederhanalah dalam berjalan serta lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai."

QS. Luqman ayat 19 merupakan bagian dari nasihat Luqman kepada anaknya yang berisi ajaran etika sosial dan moral. Dalam ayat tersebut disebutkan perintah untuk bersikap sederhana dalam berjalan dan merendahkan suara ketika berbicara, karena "sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai." Ayat ini pada umumnya dipahami oleh para mufasir sebagai peringatan agar manusia menjaga etika komunikasi dengan tidak berbicara secara keras atau kasar. Penggunaan suara keledai sebagai perumpamaan menunjukkan gambaran suara yang keras, tidak enak didengar, dan mencerminkan perilaku yang tidak sopan dalam interaksi sosial (Jahar, 2021).

Dalam tradisi tafsir klasik maupun kontemporer, perumpamaan tersebut tidak dimaksudkan untuk merendahkan makhluk ciptaan Allah, tetapi untuk menegaskan nilai moral yang berkaitan dengan kesantunan dalam berbicara. Para mufasir menjelaskan bahwa suara keledai dijadikan contoh karena dikenal luas sebagai suara yang paling keras dan tidak merdu di antara suara hewan yang dikenal masyarakat. Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan etis agar manusia menghindari sikap berbicara dengan nada tinggi yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain.

Dari perspektif ilmu biologi, suara yang dihasilkan oleh hewan termasuk dalam kajian bioakustik, yaitu cabang ilmu yang mempelajari produksi, transmisi, dan fungsi suara pada makhluk hidup. Keledai menghasilkan suara yang dikenal sebagai bray melalui getaran pita suara yang kuat serta resonansi pada saluran pernapasan yang panjang. Struktur anatomi ini menyebabkan suara keledai memiliki frekuensi tinggi dan intensitas yang cukup besar sehingga dapat terdengar dalam jarak yang jauh. Dalam lingkungan alami, suara tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi

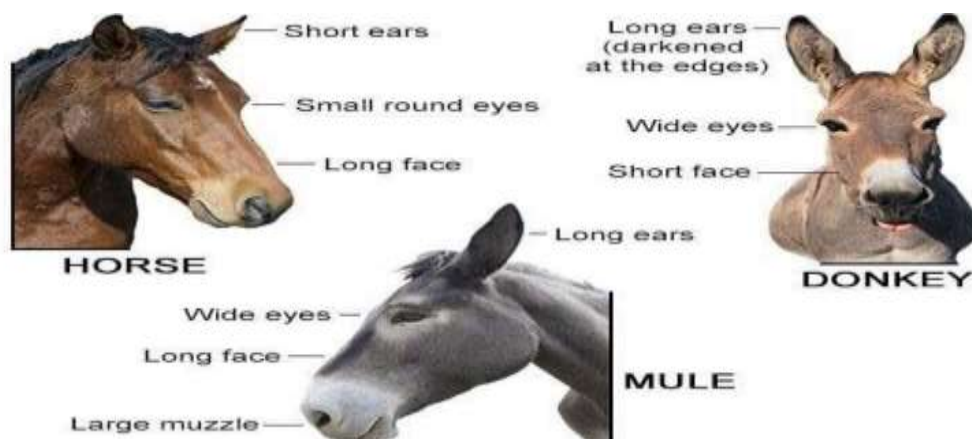
antarindividu, terutama untuk menandai wilayah atau memanggil anggota kelompok (Hidayatullah, n.d.).

Namun, bagi manusia, karakteristik suara keledai sering dianggap kurang nyaman didengar karena pola frekuensinya yang tajam dan tidak stabil. Dalam konteks budaya masyarakat Timur Tengah maupun berbagai masyarakat agraris lainnya, suara keledai telah lama diasosiasikan dengan kebisingan yang mengganggu. Oleh karena itu, penggunaan suara keledai sebagai metafora dalam QS. Luqman ayat 19 menjadi sangat relevan dengan pengalaman empiris masyarakat pada masa turunnya Al-Qur'an.

Dalam perspektif tafsir saintifik, ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan fenomena alam yang mudah dikenali manusia sebagai sarana penyampaian pesan moral. Analogi suara keledai tidak hanya berfungsi sebagai perumpamaan retorik, tetapi juga menggambarkan realitas biologis mengenai karakteristik suara hewan tersebut. Dengan demikian, integrasi antara kajian tafsir dan ilmu biologi membantu memperjelas makna simbolik ayat sekaligus menunjukkan bagaimana fenomena alam dijadikan sebagai medium pendidikan etika dalam Al-Qur'an. Ayat ini pada akhirnya menegaskan bahwa kesantunan dalam berbicara merupakan bagian penting dari etika sosial yang harus dijaga oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Santoso, 2023).

Penjelasan Secara Biologi Tentang Hewan Tunggang

Gambar 1. Hewan Tunggang Secara Biologi



Secara biologis, kuda, bagal, dan keledai termasuk famili Equidae, tetapi punya perbedaan morfologi, fisiologi, dan perilaku yang khas. Kuda dikenal lebih cepat dan gesit, keledai lebih tahan kondisi berat, sedangkan bagal mewarisi gabungan sifat keduanya dan umumnya lebih kuat serta lebih tenang. Selanjutnya saya akan menguraikan penjelasannya dengan pernyataan dibawah ini:

1. Kuda (Hourse)

Kuda memiliki 64 kromosom dan cenderung merupakan hewan sosial yang hidup berkelompok, lebih suka tinggal dalam kelompok besar. Dibandingkan dengan keledai dan bagal. Hewan-hewan ini memiliki umur yang lebih pendek dibandingkan keledai dan bagal, dan lebih rentan terhadap masalah kaki dan kesehatan. Kecepatan kuda dan kemudahan melatihnya sebagian besar ditentukan oleh rasnya (Gallant, 2021).

- Morfologi (Fisik): Telinganya pendek dan tegak, badannya cepat tinggi dan bisa mencapai 170 cm, surai yang panjang, ekor yang panjang, wajah yang panjang, dan bulu yang tipis (lembut).
- Perilaku: Cepat, mudah terkejut, lebih mudah dilatih.
- Macam-macam kuda: Kuda poni; Kuda poni biasanya sangat kuat dan jinak - itulah sebabnya banyak kuda poni digunakan untuk membantu anak-anak belajar menunggang kuda, kuda poni lebih pendek dari pada kuda (Azizah, 2025).
- Kuda termahal didunia (Update 2025-2026)

Tabel 1. Gambaran Kuda

No	Nama Kuda	Harga	Negara	Status
1	Fusaichi Pegasus	sekitar \$70 juta USD (\pm Rp 1 triliun)	Thoroughbred (kuda balap)	Pemenang Kentucky Derby 2000
2	Frankel	£350.000 (€400.000/\$470.000)	Banstead Manor Stud, Newmarket, Inggris	posisinya sebagai salah satu dari lima pejantan terbaik, posisi yang telah dipegangnya sejak 2021.
3	Kuda jantan Cape Cross - Urban Sea (Miswaki)	€300.000 (£265.000/\$350.000)	Gilltown Stud, Irlandia.	Sea The Stars telah mengembangkan reputasi sebagai salah satu sumber bakat jarak menengah yang paling konsisten di Eropa.
4	2013 ch h Candy Ride - Quiet Giant	Three Chimneys Farm, Kentucky, AS	\$250.000 (£185.000/€210.000)	Peringkat ke-5 dalam Global TRC untuk pejantan

	(Giant's Causeway)			
5	2005 bh Harlan's Holiday - Leslie's Lady (Tricky Creek)	Spendthrift Farm, Kentucky, AS	\$250.000 (£185.000/€210.000)	Peringkat ke-2 dalam Global TRC untuk pejantan
6	2014 bb h Giant's Causeway - Miss Macy Sue (Trippi)	Taylor Made Stallions, Kentucky, AS	\$250.000 (£185.000/€210.000)	Peringkat ke- 9 dalam Global TRC untuk pejantan
7	ch h 2007 Shamardal - Lady Vettori (Vettori)	Ballylinch Stud, Irlandia	€200,000 (£175,000/\$235,000)	Peringkat ke- 11 dalam Global TRC pada tahun 2025
8	2011 ch h Dubawi - Forest Storm (Galileo)	Kildangan Stud, Irlandia	€200.000 (£175.000/\$235.000)	Peringkat ke-12 dalam Global TRC untuk pejantan
9	2013 ch h Not A Single Doubt - Extremely (Hussonet)	Newgate Stud, Australia	A\$330.000 (£163.000/€186.000/US\$220.000)	pemenang balapan bergengsi (black-type)
10	Curlin	Hill 'n' Dale Farm, Kentucky, AS	\$225.000 (£166.000/€190.000)	Peringkat ke-7 dalam Global TRC untuk pejantan
11	Kitasan Black dan putranya yang juara, Equinox	Jepang	masing-masing dihargai ¥25.000.000 (£120.000/€135.000/\$160.000)	

			<p>di Stasiun Pejantan Shadai. Keduanya dibanderol dengan harga ¥20.000.000 (£95.000/€110.000/\$126.000) pada tahun 2025.</p>	
--	--	--	---	--

2. Keledai (Donkey)

Keledai memiliki 62 kromosom, Keledai lebih mandiri daripada kuda, meskipun mereka lebih suka memiliki satu teman untuk menemani mereka. Keledai biasanya memiliki garis punggung tebal yang membentang di sepanjang punggungnya yang membantu membedakan spesies ini. Kalian akan menemukan bahwa keledai memiliki suara khas "hee-haw" yang berbeda dengan ringkikan kuda. Keledai dikenal karena kekokohan dan kekeras kepalaannya yang menjadi ciri khasnya. Namun, kekeras kepalaan ini membantu keledai mempertahankan kepercayaan diri bahkan ketika terkejut. Mereka cenderung tidak melarikan diri ketika menghadapi bahaya dibandingkan dengan kuda dan poni.

- Morfologi (Fisik): Tubuh lebih kecil/pendek (90-130 cm), bulu yang tebal, telinga panjang, kepala lebih pendek, surai dan ekor yang lebih tipis, kuku lebih kecil serta tegak, dan kaki kuat untuk medan berat (*Apa Perbedaan Antara Kuda, Keledai, Dan Bagal?*, (2021), 2021).
- Fisiologi (kinerja): Hewan pekerja keras ini mampu membawa beban dua kali lipat berat badannya sendiri, menjadikannya sangat cocok untuk pekerjaan manual.
- Perilaku: Sangat cerdas, Berhati-hati (tidak mudah panik), mandiri, tahan penyakit (kuat), memiliki daya ingat yang kuat, dan daya tahan tinggi di gurun.
- Macam-Macam Keledai: Keledai liar (Afrika Utara); ukuran biasanya setinggi 125 cm dengan berat sekitar 260 kilogram. Sedangkan keledai peliharaan tingginya 23 cm dengan berat 180-225 kilogram. Habitat keledai liar hanya ditemukan dipadang pasir dan savana di Afrika Utara, sedangkan keledai peliharaan terdapat diseluruh dunia. Keledai merupakan hewan yang memiliki kebiasaan yang unik. Untuk setiap keledai jantan, orang memanggilnya dengan

nama Jack dan keledai betina dengan sebutan Jenny. Keledai merupakan hewan yang suka bersosialisasi dan berkelompok.

3. Bagal (Mule)

Bagal adalah hasil persilangan antara keledai dan kuda, dengan 63 kromosom. Karena jumlah kromosomnya ganjil, keledai bagal tidak dapat bereproduksi secara alami dan steril. Keledai bagal cenderung memiliki lebih banyak karakteristik yang sama dengan kuda daripada keledai. Secara logis, Anda akan menemukan bahwa keledai bagal memiliki beberapa sifat dari induk kudanya dan beberapa sifat lainnya dari induk keledainya. Bahkan suara mereka biasanya merupakan perpaduan unik antara ringkikan kuda dan ringkikan keledai.

Keledai campuran (mule) bisa lebih cerdas daripada kuda karena genetiknya yang berasal dari keledai. Mereka juga bisa lebih cepat daripada keledai, tetapi mungkin tidak mampu membawa beban sebanyak keledai. Ada juga subkelompok keledai campuran yang lahir dari induk keledai dan ayah kuda yang dikenal sebagai hinny. Hinny cenderung kurang kuat daripada keledai campuran lainnya. Banyak penunggang kuda tertarik pada bagal karena dianggap lebih "mudah dirawat" daripada kuda. Bagal umumnya kurang sensitif terhadap alergi kulit, masalah kesehatan, dan dapat bertahan hidup dengan pakan berkualitas rendah seperti induknya, keledai.

- Morfologi (fisik): Telinga cenderung panjang seperti keledai, tetapi ukuran tubuh dan kelincuhan lebih mendekati kuda.
- Fisiologi (kinerja): Bagal umumnya lebih tahan terhadap kerja berat, lebih jarang sakit, dan lebih tahan lama dalam kondisi sulit; namun hampir selalu mandul karena perbedaan kromosom kuda dan keledai membuat pembentukan sel kelamin normal terganggu.
- Perilaku: Bagal sering digambarkan lebih tenang, tidak mudah panik, dan lebih mudah digunakan untuk pekerjaan berat di medan sulit dibanding salah satu induknya.

Secara biologis dan perilaku, kuda, keledai, dan bagal tidak hanya memiliki karakteristik fisik yang berbeda, tetapi juga menunjukkan variasi dalam tingkat kecerdasan dan kemampuan adaptasi. Kuda umumnya dianggap memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dalam hal respons terhadap pelatihan dan interaksi sosial, diikuti oleh bagal yang mewarisi kombinasi kecerdasan dari kedua induknya, yaitu kuda dan keledai. Sementara itu, keledai menunjukkan bentuk kecerdasan yang lebih independen dan berhati-hati, meskipun sering disalahartikan sebagai kurang cerdas. Perbedaan ini mencerminkan bahwa masing-masing hewan memiliki tipe kecerdasan yang khas sesuai dengan fungsi dan adaptasi lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kuda, keledai, dan bagal sebagai hewan tunggangan yang disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki makna yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga ilmiah dan simbolis. Dalam QS. An-Nahl [16]: 8, ketiga hewan tersebut dijelaskan sebagai sarana transportasi yang mendukung mobilitas manusia, yang secara biologis didukung oleh karakteristik morfologi, fisiologi, serta proses domestikasi yang menjadikan hewan-hewan tersebut kuat, jinak, dan adaptif terhadap berbagai kondisi lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara fungsi yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan realitas ilmiah dalam ilmu biologi.

Selain itu, QS. Al-Mudatsir [74]: 50 dan QS. Luqman [31]: 19 memperlihatkan bahwa hewan juga digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kondisi psikologis dan etika manusia. Perilaku keledai liar yang cenderung impulsif dan menghindari dari ancaman sejalan dengan konsep *flight response* dalam etologi, sedangkan karakteristik suara keledai yang keras dan tidak harmonis secara bioakustik memperkuat makna etis tentang pentingnya menjaga kesantunan dalam berbicara. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa integrasi antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu biologi mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, di mana fenomena alam tidak hanya dipahami secara ilmiah, tetapi juga sebagai sarana edukasi moral dan refleksi bagi manusia.

REFERENSI

- A. Lestari, F. M. Syukri, dan A. M. (2023). Studi Karakteristik Morfometrik Kuda di Indonesia. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 25(3).
- Abidin, A. Z. (2020). Metafora Hewan dalam Al-Qur'an: Analisis Retorika dan Makna Simbolik. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(2).
- Arifwal, F. (2020). Penilaian Penerapan Kesejahteraan Hewan pada Kuda (*Equus caballus*) Delman di Kota Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Azizah, U. N. (2025). 7 perbedaan kuda dan keledai yang sering dikira sama, apa saja?., Detikjateng.
- Faisol, M. (2022). Analisis Semantik Kata Hewan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Bayan: Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1), 45–60.
- Gallant, S. (2021). Cara membedakan keledai, bagal dan kuda. Gallant.
- Hartono, D. P. dan R. (2022). Perilaku Adaptif Hewan Herbivora terhadap Tekanan Predator. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 10(2).
- Hidayatullah, S. (n.d.). Makna Perumpamaan dalam Al-Qur'an: Analisis terhadap Ayat-Ayat Tamsil. *Jurnal Al-Bayan: Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2).
- Jahar, A. S. (2021). Etika Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-*

- Qur'an, 17(1), 87–101.
- Maulana, L. (2021). Pendekatan Semantik dalam Memahami Istilah Hewan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 6(1).
- Mustaqim, A. (2021). Relasi Manusia dan Alam dalam Perspektif Tafsir Ekologis Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2).
- Muttaqin, A. (n.d.). Konsep Penciptaan Makhluk Hidup dalam Al-Qur'an dan Perspektif Sains. 18(1).
- Rafiq, M. (n.d.). Simbolisme Hewan dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Al-Bayan: Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1).
- Rut Elisabet Loak, Cynthia D. Gaina, dan T. C. T. (2024). Studi Literatur Perbandingan Performa Reproduksi Kuda Betina Lokal dan Kuda Thoroughbred. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 7(1), 61–67.
- Sahih al-Bukhari 2852, Book 56, Hadith 68, Vol. 4, Book 52, Hadith 104. (n.d.).
- Sahih al-Bukhari 3303, Book 59, Hadith 111, Vol. 4, Book 54, Hadith 522. (n.d.).
- Santoso, N. dan B. (2023). Peran Komunikasi Vokal pada Hewan dalam Perspektif Biologi Perilaku. *Jurnal Biologi Indonesia*, 19(1).
- Setiawan, N. K. (2021). Ayat-Ayat Kauniah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(1), 1–18.
- Yusuf, S. A. dan M. (2021). Relasi Manusia dan Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ekologi. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(2).